

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengaruh Pembelajaran Non-Directive (Tidak langsung)

1. Pengertian Pembelajaran Non-Directive

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada definisi operasional, dalam Bab I, bahwa pengaruh berarti: Daya yang ada/timbul dari satu hal (orang, benda dsb) yang berkuasa atau mempunyai kekuasaan.¹ Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran Non-Directive (tidak langsung) adalah: tanpa menggurui. Yang dimaksud tanpa menggurui adalah: datang atau timbul dari perasaan, pengalaman, pemahaman dan solusi yang dipilihnya sendiri.²

Model Pembelajaran Non-Directive merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling Non-directive. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pembelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang.³ Oleh karena itu, pengajaran didasarkan atas hubungan positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka. Karena hal ini adalah hal yang sangat esensial bagi keberhasilan sebuah proses pendidikan yang diharapkan.

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan.

Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh

¹ WJS. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1993)hal. 731

² Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). 20

³ Hamzah B.Uno, *Model....*38

bagaimana siswa memandang guru mereka. Kepribadian guru seperti: memberi perhatian, hangat, supportif (memberi semangat) dan baik, diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa.⁴ Empati yang tepat seorang guru kepada siswanya membantu perkembangan prestasi akademik mereka secara signifikan. Guru sebagai pengajar yang mendidik memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan motivasi membangkitkan belajar siswa.

2. Tujuan Pembelajaran Non-Directive

Pembelajaran tidak langsung (Non-Directive Teaching) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah: membantu siswa mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis. Peranan guru yang terlalu dominan bisa dirubah dengan menempatkan tanggung-jawab proses pembelajaran pada siswa. Pendidikan yang tadinya lebih didasarkan pada mengingat, kini bisa dirubah dengan metode untuk mengembangkan kemampuan siswa didalam pengamatan, analisa dan reasoning.

Dengan pembelajaran Non-directive, siswa akan lebih aktif dan dapat merangsang ekspresi siswa sebebaskan mungkin. Seorang siswa, harus dibekali jiwa yang berani dan kritis, (independent critical thinking) itu tidak hanya

⁴ Jamaludin, M.Ed, *Pembelajaran Yang Efektif*, (Proyek Sinkronisasi dan Koordinasi Pembangunan Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam 2002).

memerlukan kebebasan akademik saja, melainkan juga suatu kultur akademik yang merangsang berpikir mandiri dan kritis.

Pola menghafal diluar kepala merupakan pola yang kontra produktif, yang justru menghambat pengembangan kreativitas dan pembaharuan. Karena itu model pembelajaran ini lebih mengikut-sertakan keaktifan siswa. Misalnya: melalui diskusi dll. Karena hal ini akan menjadi tantangan bagi siswa untuk terus-menerus meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan ilmiah merupakan sesuatu yang berubah dan berkembang terus.

Kadang-kadang setapak demi setapak berkat penelitian yang terus-menerus, tapi tak jarang perubahannya bersifat radikal dan melompat, yakni; ketika terjadi perubahan pada *frame or paradigm*. Pola pikir diatas adalah mensyaratkan asumsi bahwa penjelasan-penjelsan guru bukanlah jantung utama pendidikan. Artinya, pengetahuan positif yang dijelaskan guru bukanlah hal yang utama. Yang lebih esensial adalah mengajarkan siswa *the power of reasoning*, kemampuan nalar, metode-metode mencari dan mengejar atau memperbarui pengetahuan. Hal ini bisa dilakukan dengan: mengadakan penelitian di laboratorium; melakukan pengamatan dan menganalisa situasi riil di masyarakat, atau melakukan studi literatur.

Dalam model pembelajaran ini yang terpenting adalah: peran guru dalam membagikan dan mencangkokkan kesadaran, sikap, disiplin, dan etos ilmiah pada siswa. Dengan kata lain, peran guru adalah sebagai pembimbing dan rekan siswa untuk mengklarifikasi pilihan-pilihan dari kebenaran ilmiah.

Sehingga tak kalah pentingnya adalah kemampuan guru dalam merangsang hasrat ingin tahu siswa. Karena tanpa memiliki motivasi ingin tahu, segala usaha akan menjadi percuma.

3. Manfaat Pembelajaran Non-Directive

Masyarakat kita adalah: masyarakat yang berkembang masalah-masalah yang dihadapi memerlukan penanganan yang lebih komprehensif. Tak cukup hanya menggunakan satu disiplin ilmu saja. Harus ditangani dengan pola lintas disiplin, disamping perlu diversifikasi keahlian dan keterampilan didalam masing-masing disiplin ilmu.

Karena itu, siswa perlu dilatih berpikir lintas disiplin. Hal ini misalnya, dapat dilatihkan kepada siswa dengan mengajak mereka mengangkat problema-problema yang dihadapi, menganalisisnya, kemudian mengemukakan problem solving. Hal diatas dapat diklarifikasi, selain karena memberi pengetahuan pada siswa, keterampilan, seperangkat nilai yang berguna adalah juga:

1. Mengembangkan segenap potensi kepribadian siswa.
2. Memberikan landasan epistemologi yang menjadi “roh” dari ilmu pengetahuan positif dewasa ini.
3. Mendorong kemampuan berpikir kritis dan mandiri kepada siswa.

Peran guru dalam pembelajaran ini adalah: sebagai fasilitator. Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan

siswanya yaitu: sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu siswa menggali sendiri ide atau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya dan hubungannya dengan orang lain. Guru menggunakan teknik ini untuk membimbing siswa dalam penyelesaian karyanya dan membimbing siswa dalam mencari topik-topik pelajaran tertentu yang menarik baginya. Namun demikian, teknik ini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang lambat atau memiliki masalah belajar, tetapi dapat pula digunakan untuk siswa yang pintar dan tidak mempunyai masalah belajar yang berarti.

Secara singkat model pembelajaran ini dapat membantu siswa memperkuat persepsi terhadap dirinya dan mengevaluasi kemajuan dan perkembangan dirinya. Prestasi belajar yang diperoleh berupa kesan-kesan yang menyebabkan perubahan dalam diri individu (siswa) sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁵

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah adanya evaluasi belajar. Tujuan utama dari evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Surabaya; Usaha Nasional, 1994. 23

keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa berupa huruf atau kata atau simbol.⁶

Kunci keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah: kemitaraan antara guru dan siswa. Misalnya, Ketika siswa mengeluhkan tentang nilainya yang rendah, pelajaran yang tidak dipahaminya, guru hendaknya jangan sekali-kali menyelesaikan masalah tersebut dengan menjelaskan bagaimana seharusnya cara belajar yang baik (menggurui), tetapi guru hendaknya mendorong siswa mengekspresikan perasaan perasaannya tentang permasalahan yang dihadapinya, seperti perasaannya tentang mata pelajaran, dirinya, dan orang lain disekitarnya. Ketika Ia sudah mengekspresikan semua perasaannya, biarkan siswa itu sendiri menentukan perubahan yang menurutnya tepat bagi dirinya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Barbara Prashing bahwa: *orang-orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka melakukannya dengan gaya unik mereka, dengan kekuatan pribadi mereka sendiri.*⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika merubah diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra’du;11).⁸

⁶ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta; Kerjasama Pusat Perbukuan Depdikbud dengan Rineka Cipta, 1999. 178

⁷ Gordon Dryden, Jeannete Vos, *REVOLUSI CARA BELAJAR (The Learning Revolution) Belajar Akan Efektif kalau Anda Dalam Keadaan “Fun”*, Bandung; Kaifa, 2001, 323

⁸ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Semarang; Asy-Syifa’, 1992

Menurut Rogers, iklim komunikasi yang dilakukan oleh guru harus memenuhi empat syarat, yaitu:

1. Guru harus menunjukkan kehangatan dan tanggap atas masalah yang dihadapi siswa serta memperlakukannya sebagaimana layaknya manusia.
2. Guru harus mampu membuat siswa mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan dengan cara tidak memberikan penilaian (mencap salah / buruk)
3. Siswa harus bebas mengekspresikan secara simbolis perasaannya, dan
4. Proses komunikasi harus bebas dari tekanan. Lebih jauh, rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan syarat utama kesuksesan siswa.
5. Guru juga perlu membangun citra yang positif tentang dirinya jika ingin agar siswanya memberi respon dan bisa diajak bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana halnya orang dewasa, pemenuhan aspek psikologis siswa akan membuat mereka berusaha menunjukkan kemampuan terbaik yang bisa mereka lakukan dan secara otomatis, akan meningkatkan prestasi mereka.⁹

Secara umum, sebagaimana halnya model pembelajaran lain, model pembelajaran ini, juga memiliki tahapan.¹⁰ Rogers mengelompokkannya ke dalam lima tahap:

⁹ Jamaludin, M.Ed. *Pembelajaran Yang Efektif*

¹⁰ Hamzah B, Uno. *Model Pembelajaran*,.... 16

Tahap pertama, membantu siswa menemukan inti permasalahan siswa yang dihadapinya.

Tahap kedua, guru mendorong (memancing) siswa agar dapat mengespresikan perasaannya, baik positif maupun negatif. Disamping itu, guru harus mendorong (memancing) siswa agar dapat menyatakan dan menggali permasalahannya. Bagaimana caranya? Yaitu: menerima dengan tangan terbuka dan kehangatan serta tanpa memberikan penilaian (mencap salah atau buruk) terhadapnya.

Tahap ketiga, siswa secara bertahap mengembangkan pemahaman (kesadaran) akan dirinya. Ia berusaha menemukan makna dari pengalamannya, menemukan hubungan sebab dan akibat dan pada akhirnya memahami (menyadari) makna dari perilakunya dari sebelumnya. Dalam hal ini, dimana siswa berada dalam tahapan diantara upaya menggali permasalahannya sendiri dan upaya memahami perasaannya, guru mendorong siswa untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan berkaitan dengan masalah yang dihadapinya. Tugas guru jangan memberikan alternatif, tetapi berusaha membantu mengklarifikasi alternatif-alternatif yang diajukan siswa.

Tahap keempat, siswa melaporkan tindakan (berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah yang telah diambilnya pada tahap ketiga diatas). Lebih jauh Ia merefleksikan ulang tindakan yang telah diambilnya tersebut, dan berupaya membuatnya lebih baik dan efektif. Menurut Dr. Dimiyati dan

Drs. Mudjiono, proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar.¹¹

B. Keberhasilan Belajar

1. Pengertian Keberhasilan Belajar.

Keberhasilan Belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari kata “keberhasilan” dan kata “belajar”. Berhasil adalah: peroleh (mendapat) hasil, tercapai maksudnya.¹² Sedangkan Belajar adalah: suatu usaha untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.¹³ Belajar dapat juga diartikan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang setelah adanya situasi yang mempengaruhinya, sehingga seseorang itu akan menjadi berpengetahuan, berpengalaman dan sebagainya.

Belajar dapat pula berarti proses yang terjadi dalam diri manusia setelah adanya proses belajar baik disengaja maupun tidak. Membicarakan tentang pengertian belajar, banyak diantara tokoh pendidikan yang memberikan batasan-batasan, diantaranya: Bahwa “belajar” adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan.¹⁴

1. H. Carl Witherington.

¹¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar*.....236-254

¹² WJS, Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka 1986. 348

¹³ Omar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung; Citra Bakti, 1994. 27

¹⁴ Omar Hamalik, *Media Pendidikan*.....27

Di dalam bukunya: "*Educational Psychologie*" mengemukakan: belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru. Reaksi yang berupa: kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.¹⁵

2. *Cronbash.*

Didalam bukunya "*Educational Psychologie*" menyatakan bahwa: "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experince*".¹⁶ Menurutny: belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan menggunakan panca indera.

Dari pendapat diatas didapat suatu pengertian bahwa: belajar adalah suatu pengertian bahwa belajar adalah; suatu perubahan tingkah laku dimulai dari prosedur latihan itu sendiri. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur, dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya untuk dievaluasi oleh yang menjalani proses itu.

Jadi pada intinya, bahwa orang belajar tidaksama benar keadaannya dengan sebelum mereka melakukan perbuatan belajar, maka disimpulkan:

- a. Bahwa dalam belajar, faktor perubahan tingkah laku ada dan tidak dikatakan belajar apabila di dalamnya tidak ada perubahan tingkah laku.
- b. Dalam perubahan tersebut, pada pokoknya didapatkan kecakapan baru.

¹⁵ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya; Bina Ilmu, 1990. 27

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Rajawali Pers, 1993. 247

- c. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja.¹⁷

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Hasil (Prestasi) Belajar.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberikan intervensi positif terhadap keberhasilan belajar yang diperoleh. Secara umum, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dipetakan menjadi dua, yakni *faktor intern* yang berasal dari dalam manusia yang belajar.

Faktor intern terbagi atas fisiologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, seperti keadaan fisik atau struktur tubuh dan keadaan panca indera, dan psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan *faktor ekstern* terbagi atas lingkungan sosial seperti: keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan lingkungan alam seperti suhu udara, cuaca, dan lain-lain.¹⁸

Sedangkan faktor intern dan ekstern yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor Intern.

¹⁷ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*.....29

¹⁸ Baca Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Jakarta; Rineka Cipta, 1993, 21. Baca pula Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2003. 162-165. Baca pula Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000, 106-107. Dan Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta, Puspaswara, 2000, 28

Faktor yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar adalah sebagai berikut:

1) Sikap Terhadap Belajar

Sikap adalah: kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Sikap siswa dalam menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar akan mempengaruhi pada perkembangan kepribadian siswa tersebut.

2). Motivasi Belajar.

Motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

3). Konsentrasi Belajar

Konsentrasi Belajar adalah: kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

4). Mengolah Bahan Belajar

Mengolah Bahan Belajar adalah: kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Cara pemerolehan berupa cara-cara belajar sesuatu seperti: bagaimana menggunakan kamus, daftar logaritma atau rumus matematika.

5). Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan Perolehan Hasil Belajar adalah kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang pendek (hasil belajar cepat dilupakan) dan waktu yang lama (hasil belajar tetap dimiliki siswa dalam waktu bertahun-tahun bahkan sepanjang hayat).

6). Rasa Percaya Diri Pada Siswa.

Rasa percaya siswa timbul dari: keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan: rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

7). Intelegensi dan Keberhasilan Belajar.

Intelegensi adalah: kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara baik dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

8). Kebiasaan Belajar

Kebiasaan yang kurang baik, seperti belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, di sekolah hanya bergengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain, dan bergaya minta “belas

kasihan” tanpa belajar dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri siswa.

9). Cita-cita Siswa

Cita-cita merupakan: motifikasi intrinsik, dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa siswa berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

Drs. Wasty Arikunto, M.Pd. mengatakan, bahwa dalam belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhi, tapi dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Faktor-faktor stimulasi belajar.
- b. Faktor-faktor metode belajar.
- c. Faktor-faktor individual.

b. Faktor Ekstern

1). Guru Sebagai Pembina Siswa Belajar.

Guru adalah pengajar yang mendidik. Sebagai pendidik, Ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar, kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa.

2). Prasarana dan Sarana Pembelajaran.

Lengkapya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan: kondisi pembelajaran yang baik. Prasarana pembelajaran meliputi:

gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain.

3). Kebijakan Penilaian.

Hasil Belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Hasil belajar dinilai: dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah, dan tingkat nasional. Dengan ukuran-ukuran tersebut, seorang siswa dapat digolongkan kelulusannya, apakah memperoleh nilai rendah, sedang, atau tinggi.

4). Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah.

Lingkungan Sosial Siswa adalah: lingkungan pergaulan siswa di sekolah. Dalam lingkungan sosial tersebut, ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Suasana kejiwaan dalam lingkungan sosial siswa dapat berpengaruh pada semangat belajar kelas.

5). Kurikulum Sekolah.

Program pembelajaran disekolah mendasarkan diri pada: kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau oleh suatu yayasan. Perubahan kurikulum sekolah dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Selain kedua faktor tersebut, menurut: Muhibbin Syah, faktor pendekatan belajar (*Approach to Learning*), juga mempengaruhi hasil

belajar siswa. Pendekatan belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁹

3. Cara Meningkatkan Keberhasilan Belajar

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Maka, begitu pula dengan cara meningkatkan prestasi belajar, prestasi belajar dapat ditingkatkan oleh manusia itu sendiri asalkan mau berusaha. Dalam rangka meningkatkan prestasi, maka usaha itu bukan hanya tergantung pada siswa yang disuruh belajar dengan semaksimal mungkin, namun lebih dari itu, guru juga mempunyai peranan penting.

Adapun usaha untuk meningkatkan prestasi belajar itu bermacam-macam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Usaha Dari Murid.

1) Mempunyai Kemauan Keras Dalam Belajar.

Siswa yang mempunyai kemauan keras dalam belajar akan belajar dengan sungguh-sungguh dan akhirnya bisa memperoleh hasil belajar yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Barbara Prashing bahwa; orang-orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka melakukannya dengan kekuatan pribadi mereka sendiri.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, Cet.2, 1999, 130

2) Belajar secara efisien

Sebagaimana yang dikatakan oleh Vernon A. Magmesen: kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.²⁰

3) Pandai mengatur waktu

Dengan memanfaatkan waktu, seseorang akan bisa melakukan aktifitasnya secara teratur, siswa yang pandai mengatur waktunya, dia tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak berguna baginya, bahkan dia bisa membagi waktu antara kepentingannya yang harus dikerjakan dan yang tidak.

b. Usaha dari guru.

- 1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan harus bersifat praktis.
- 3) Mengajar harus memperhatikan perbedaan individu setiap siswa
- 4) Kesiapan (readiness) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.
- 5) Tujuan pembelajaran harus diketahui siswa.
- 6) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi belajar.²¹

²⁰ Gordon Dryden, Jeannete Vos, *REVOLUSI*.....100

²¹ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung; Sinar Baru, 1985, 233-234

4. Obyek Penilaian Hasil Belajar

a. Pengertian Penilaian Hasil Belajar.

Penilaian hasil belajar adalah: proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria-kriteria tertentu. Obyek penilaian hasil belajar siswa adalah tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pembelajaran ranah kognitif: terlaksana dengan pengajaran cabang pengetahuan di sekolah dan cara-cara pemerolehan. Pembelajaran afektif berkenaan dengan didikan sengaja tentang nilai seperti: keadilan dan keterampilannya seperti adil dan berbuat sopan.

Pembelajaran psikomotorik berkenaan dengan keterampilan tangan/olah raga, seperti: latihan-latihan tertentu.²² Maka hasil belajar juga meliputi: ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Diantara ketiga ranah itu ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.²³

Berikut ini adalah table tentang pembelajaran jenis ranah dan contoh pemerolehan kemampuan:

²² Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta; kerjasama Pusat Perbukuan Depdikbud dan Rineka Cipta, 1999, 176-177.

²³ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung; Rosdakarya, 1995. 23

Tabel 1
Pembelajaran Jenis Ranah
Dan Contoh Pemerolehan Kemampuan

Ranah	Jenis Yang Didikan	Contoh Perolehan Kemampuan	Ket.
KOGNITIF	1. Pengetahuan 2. Pemahaman 3. Penerapan 4. Analisis 5. Sintesis 6. Evaluasi	Mengetahui Menafsirkan Menggunakan Membedakan Menyusun Mempertimbangkan	Sesuai bidang studi
AFEKTIF	1. Penerimaan 2. Partisipasi 3. Penilaian/penata sikap 4. Organisasi 5. Pembentukan pola sikap	Mewujudkan Menghargai Membentuk aturan Menunjukkan Kepercayaan diri	Sesuai jenis nilai, norma, perilaku
PSIKOMOTORIK	1. Persepsi 2. kesiapan 3. Gerakan terbimbing 4. Gerakan terbiasa 5. Gerakan kompleks 6. Penyesuaian pola gerakan 7. Kreatifitas	Menafsirkan rangsangan Berkonsentrasi Meniru contoh Berketerampilan Berketerampilan luwes Menyesuaikan diri Menciptakan hal baru	Sesuai keterampilan yang dididikan

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar.

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
2. Sebagai insentif untuk meningkatkan belajar.
3. Sebagai umpan balik bagi guru.
4. Sebagai informasi untuk keperluan seleksi.²⁴

²⁴. M. Dimiyati Mahmud, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan, Yogyakarta: BPPF, 1995). 252.

c. Jenis Penilaian Hasil Belajar.

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu: penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian selektif dan penempatan.

1. Penilaian Formatif.

Yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat-tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dan diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2. Penilaian Sumatif.

Yaitu pelaksanaan yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu: catur wulan, akhir semester dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan proses.

3. Penilaian Diagnostik.

Penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa, serta factor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar.

4. Penilaian Selektif.

Yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan untuk masuk lembaga tertentu.

5. Penilaian Penempatan.

Yaitu: penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum menilai kegiatan belajar untuk program itu.

Masing-masing jenis tes memiliki karakteristik tertentu, baik bentuk soal, tingkat kesulitan, maupun cara pengolahan dan pendekatannya. Oleh karena itu, penyusunan tes harus disesuaikan dengan tujuan dan fungsinya sebagai alat evaluasi yang diinginkan.²⁵

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Hasan al-Banna mengatakan bahwa: *aka'id* (bentuk jamak dari akidah) artinya; beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.²⁶

Abu bakar Jabir al-Jazairy mengatakan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya 1988, 34.

²⁶ Zaky Mubarak, *Aqidah Islam*, Jogjakarta; UII Pres, 1998. 29

Kata Akhlak adalah: bentuk jama' dari kata khuluq yang dalam bahasa kita sehari-hari disebut dengan: Budi pekerti. Akhlak adalah: adat kemauan, yakni kemauan untuk berbuat. Suatu perbuatan yang berulang-ulang atau terus-menerus, sehingga suatu perbuatan itu menjadi adat-istiadat yang biasa dilakukan, kalau adat itu menjadi baik, maka dapat dikatakan bahwa ia mempunyai akhlak yang disebut Akhlakul karimah atau akhlak yang mulia.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapatlah ditarik beberapa butir kesimpulan berikut:

1. Setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan. Yang didukung oleh hidayah Allah berupa indera, akal, agama (wahyu) dan taufiqiyah (sintesis antara kehendak Allah dengan kehendak manusia). Oleh karena itu, manusia yang ingin mengenal Tuhan secara baik harus mampu memfungsikan hidayah-hidayah tersebut.
2. Keyakinan sebagai sumber utama akidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan .
3. Akidah yang kuat akan melahirkan ketenteraman jiwa.
4. Tingkat akidah seseorang bergantung pada tingkat pemahamannya terhadap ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*.

Akidah biasanya dijumbuhkan dengan istilah iman, yaitu: “Sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh.” Akidah juga dijumbuhkn dengan istilah tauhid, yakni mengesakan Allah. (tauhidullah).

Hasan al-Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai akidah, yaitu:

1. *Ilahiyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah), seperti wujud Allah, dan lain-lain.
2. *Nubuwwat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk Kitab Suci, Mukjizat dan lain-lain.
3. *Ruhaniyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.
4. *Samiyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'I* (dalil naqli: Al-Qur'an dan As-Sunnah), seperti: surganeraka, alam barzakh, akhirat, kiamat, dan lain-lain.

Beberapa ulama juga menunjukkan lingkup pembahasan mengenai aqidah dengan *arkanul iman* (rukun iman) berupa:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada para Malaikat-Nya.
3. Iman kepada kitab-kitab Suci-Nya.
4. Iman kepada hari Akhir.
5. Iman kepada hari Akhir.
6. Iman kepada taqdir Allah.

4. Iman Kepada Allah SWT

Akidah Islam, bisa dikonotasikan dengan Rukun Iman beserta cabang-cabangnya. Seperti: Pertauhidan ketuhanan dan penghindaran segala hal yang menyerupai syirik. Bisa juga dikonotasikan dengan: perkara-perkara ghaib, para rasul, malaikat, kitab-kitab dan hari akhir.²⁷

Iman adalah: membenarkan Allah dan rasul-Nya tanpa keraguan serta para malaikat, kitab-kitab, hari akhir serta Qoda' dan Qodr-Nya. Iman menjadi landasan bagi pelaksanaan perbuatan manusia yang baik. Perbuatan yang didasari oleh iman. Dan dijiwai oleh syari'at Islam akan menimbulkan perbuatan yang terarah, terencana dan terkendali, sehingga terjaga dari perbuatan yang merugikan baik, dirinya sendiri, maupun orang lain. Orang-orang yang beriman kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa. Dalam firman Allah:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat yang besar dari pada-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya“.(QS. An-Nisa', 4: 175).

²⁷ Abdur Rahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat*. (Bandung; CV. Dipenogoro. 1992) hal. 117

Jadi Iman adalah: asas segala akidah, untuk mengetahui lebih jauh Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa Iman/tingkatan iman yang *pertama* adalah; orang yang bertauhid dengan lisan semata tanpa disertai dengan iman dalam hatinya, sehingga kelihatannya iman, namun hatinya tidak, yang *kedua* adalah; orang yang bertauhid dalam arti bahwa ia beri'tikad dengan hatinya, yang dipahami lafalnya, hatinya terlepas dari pendustaan dengan apa yang diikat oleh hati, yaitu ikatan atas hati yang tidak ada padanya kelapangan dan keluasan, tetapi I'tikad itu menjaga yang punya I'tikad tadi dari azab akhirat, jikalau ia meninggal dan tidak lemah ikatannya disebabkan perbuatan maksiat.²⁸

Dalam kitabul iman, Ibnu Taimiah membagi keimanan itu menjadi beberapa tingkat. Tingkat pertama, yaitu: iman asal beriman. Inilah imannya orang awam. Inilah tingakat yang paling bawah. Kedua, iman yang disebut ibadat, yaitu iman yang diikuti dengan sembahyang, puasa, zakat, haji, dan upacara-upacara agama lainnya. Ketiga, iman yang disebut Albirri atau taqwa. Yaitu: iman yang diikuti dengan ibadat dan mencampungkan diri kedalam masyarakat. Membantu karib kerabat, anak yatim fakir miskin, Ibnu sabil, orang meminta kalau terpaksa, orang-orang yang baru masuk islam, orang yang sabar dalam derita dan sengsara dan menepati janji kalau berjanji (Al-Baqarah : 177).

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Pustaka nasional, LTD Singapura 1992) hal 285

Keempat, iman yang disebut al-Ihsan, yaitu iman yang disebut dengan persaan cinta yang mendalam kepada Allah. Dimatanya Allah selalu terbayang-bayang, dimana dia berada selalu mengingat Allah. Di waktu duduk, diwaktu berdiri, dan di waktu berbaring ditempat tidur. Apabila orang sudah sampai ketinggian ini, apabila mendengar ayat Al-Qur'an dibaca orang, lantas dia menangis. Bila teringat kepada Allah mengalir air matanya.

Kelima, Iman yang disebut mutawakal. Inilah iman tingkat tertinggi. Segala gerak-geriknya, hidup dan matinya, hidup dan matinya hanya untuk Allah semata-mat. Inilah imannya nabi-nabi dan para aulia. Setiap orang itu harus mengusahakan supaya imannya itu sekurang-kurangnya berada pada tingkat ketiga yaitu iman yaitu iman yang disebut albirri atau taqwa.²⁹

Hubungan antara iman dengan amal adalah seperti hubungan antara budi dengan perangai. Maka bila seseorang telah beriman kepada Allah Yang Maha Esa, dan meyakini hari yang akhir serta membenarkan apa yang dibawa oleh para Rasul, maka demikian itu pasti akan mendorongnya untuk mencari ridaha Allah dan mempersiapkan diri buat menemui-Nya serta menempuh jalan lurus-Nya.

Tak obahnya bagi seorang yang gagah berani, tentulah ia akan tampil dimedan laga, seorang dermawan akan menafkahkan harta bendanya, dan seorang yang jujur takkan pernah berbohong dalam ucapan-ucapannya. dan sulitlah bahwa manusia hanya dapat menghayati agama dibawah taraf yang

²⁹. Halimuddin S.H. *Kembali Kepada Akidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990) hal. 88

kita sebutkan, atau akan memahami ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasul yang bertentangan dengan-Nya.³⁰

Pernyataan *tashdiq* atau membenarkan berarti suatu pengetahuan yang sisadarkan atae ma'rifat, yaitu mengenali Allah, Tuhan seru sekalian alam, dengan cara memperhatikan dan memikirkan segala makhluk Allah dan kejadian ala ini.

Dengan cara mengenali Allah, akan tumbuh rasa cinta, takut dan harap yang (merendahkan diri dan tunduk). Kedudukan iman kepada Allah adalah sebagai dasar pokok ajaran Islam. Dengan dasar Iman tersebut, semua persoalan dalam ajaran Islam dapat dipecahkan.

Adalah Allah adalah Tuhan yang berhak disembah. Selain Allah, tidaka ada Tuhan yang patut disembah. Dia adalah pencipta alam semesta. Beriman kepada Allah adalah dengan membenarkan dengan yakin akan eksistensi Allah dan keesaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya, penciptaan alam seluruhnya, maupun dalam penerimaan ibadat segenap hamba-Nya, serta membenarkan dengan penuh keyakinan bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan dan terhindar dari sifat kekurangan.

Pembicaraan tentang iman kepada Allah mencakup tiga hal yang sangat esensial, yaitu:

- a). Wujud (eksistensi) Allah.
- b). Keesaan Allah; dan

³⁰ Muhammad al-Ghazali, *Aqidah Muslim*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986. 175

c). Sifat-sifat Allah.

Beriman kepada Allah adalah membenarkan dengan yakin akan eksistensi Allah dan keesaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya, serta membenarkan dengan penuh keyakinan.

5. Eksistensi Allah dan keesaan-Nya

Al-Qur'an mengetuk hati nurani manusia untuk merasakan benar-benar bahwa: keyakinan tentang eksistensi Allah adalah pembawaan asali atau fitrahnya. Akan tetapi pembawaan fitrah itu sering dipengaruhi oleh factor, sehingga perlu dibangkitkan kembali dengan suatu keadaan yang tidak disenangi.

Al-Qur'an juga menempuh cara lain yang lebih singkat, yaitu: dengan menggugah akal pikiran manusia agar memikirkan kejadian dirinya dan alam sekitarnya yang menjadi bukti nyata tentang eksistensi Tuhan.

Perintah memikirkan segenap ciptaan Allah yang berbagai ragam itu diharapkan agar manusia dapat mengenal penciptanya yang memiliki sifat kesempurnaan. Sebaliknya manusia dilarang memikirkan hakikat dzat Allah, karena Dia tidak membekali manusia fasilitas untuk mengetahui hakikat dzat-Nya.

Tuhan memperkenalkan diri-Nya bahwa Dia memang ada dengan cara yang pantas sesuai dengan kesucian-Nya. Hamzah Ya'kub dalam *Filsafat*

Ketuhanan (1984 : 126) menjelaskan bahwa cara Tuhan memperkenalkan diri-Nya ditempuh melalui:

- a. *Wahyu*: Tuhan mengirim utusan (rasul) yang membawa pesan dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Pesan tersebut ditulis dalam Al-Kitab.
- b. *Hikmah*: Tuhan menganugerahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berpikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan memperhatikan perbuatan Tuhan Yang Maha Kuasa serba teratur, cermat dan berhati-hati sebagai bukti.
- c. *Fitrah*: sejak lahir, manusia telah membawa tabi”at perasaan tentang adanya yang Maha Kuasa karena terbatasnya kekuatan, kemampuan, dan umurnya. Kesadaran akan kelemahan ini menginformasikan adanya sesuatu yang membatasinya itu, yaitu: Tuhan.

Al-Qur’an mengajarkan adanya: Tuhan lewat akal pikiran dan memberi bimbingan tentang metode berpikir sistematis untuk mengenal Tuhan. Al-Qur’an menggunakan sistem dengan unsur-unsur dan dasar, antara lain:

a). *Cosmologia.*

Tuhan menyuruh manusia mempelajari cosmos dan kekuatannya yang merupakan kumpulan hukum alam semesta yang menggambarkan adanya kesatuan dibalik penampilan yang beragam sehingga dapat

dipergunakan sebaik-baiknya dalam menyimpulkan Tuhan yang Maha Mengatur.

Al-Qur'an memberikan dasar-dasar dan membimbing metode berpikir. Dalam usaha berpikir untuk mendapatkan kepastian kebenaran Tuhan, khususnya dibidang *cosmologia* adalah: menyelidiki sebab (causa) terjadinya kosmos yang mengharuskan akal kita mengambil keputusan, bahwa pasti ada sebab terjadinya cosmos itu.

b). *Astronomi.*

Tuhan memperkenalkan dirinya bahwa Dia ada dengan cara: menunjuk planet-planet yang terdiri atas bintang, bulan dan matahari yang masing-masing beredar tetap pada garis orbitnya. Tidak mungkin yang satu akan melampui yang lainnya dan tidak akan keluar pula pada garis ukuran yang telah ditentukan untuknya.

Semua itu sebagai bukti adanya perhitungan yang sangat rapi. Alam yang luas dan indah ini pasti ada pengaturnya yang memiliki kepandaian yang agung dan penjaganya pastilah Maha Kuat dan Maha Kuasa.

c). *Antropologia.*

Manusia adalah: makhluk Allah. Namun, Dia mempunyai kehendak khusus dan berperan dalam kehidupan ini. Keistimewaan manusia terletak pada Akal, Ilmu pengetahuan dan Rohnya, sehingga di

beri kedudukan sebagai khalifah dimuka bumi. Bukti antropologia diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka manusia hendaknya memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar”. (QS, Ath-Thariq, 86: 6-7).

d). Psikologia.

Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia memiliki dua macam keistimewaan. *Pertama*, bentuk tubuh yang indah dan sempurna. *Kedua*, jiwa yang memiliki perasaan dan kepandaian untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapkan kepadanya dengan berpikir dan memelihara ketahanan mental (sabar).

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa: model pembelajaran Non-directive sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, karena pada dasarnya, pengetahuan ilmiah merupakan sesuatu yang berubah dan berkembang terus, pengetahuan positif yang dijelaskan guru bukanlah jantung utama pendidikan.

Maka dengan model pembelajaran ini, siswa termotivasi untuk menggali dan mengembangkan kemampuan dalam mengamati, analisa dan reasoning.

Dengan pembelajaran Non-directive, siswa akan lebih aktif dan dapat merangsang ekspresi siswa sebebaskan mungkin. Yang pada akhirnya akan

tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an bahwa: bahwa manusia harus menggugah akal pikiran agar memikirkan kejadian dirinya dan alam sekitarnya yang menjadi bukti nyata tentang eksistensi Tuhan. Perintah memikirkan segenap ciptaan Allah yang berbagai ragam itu diharapkan agar manusia dapat mengenal penciptanya.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat

Awal mula berdirinya pada tahun 1987, yayasan ini berada dibawah naungan pondok pesantren Bustanus-Shalihin Nangger Sreseh Sampang. Pada saat itu, Madrasah Tsanawiyah ini belum bernama Al-Bukhary, tapi MTs Negeri 1 Sreseh. Setelah Mts Negeri 1 Sreseh filial Sampang pindah dan membangun gedung sendiri, maka pengasuh pondok pesantren Bustanus-Sholihin (K.H. Ali Ridla) pada saat itu, meneruskan dan mengganti pendidikan formal tingkat menengah ini dengan memberinya nama Madrasah Tsanawiyah Al-Bukhary yang independennya langsung dibawah naungan pondok pesantren Bustanus-Shalihin dengan nomor statistik Madrasah : 212352701038, hingga sekarang.

2. Letak Geografis

Dalam hal ini, MTs Al-Bukhary sebagai obyek penelitian berada dibawah naungan pondok pesantren Bustanus-Shalihin Nangger Sreseh Sampang, yang bertempat di:

- Sebelah baratnya desa Puncak Gunung Sreseh Sampang.
- Sebelah timurnya desa Labuhan Sreseh Sampang.

- Sedangkan sebelah selatannya MTs Al-Bukhary adalah pantai/lautan yang membentang luas yang menghubungkan selat madura dengan jawa.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Misi

Menyelenggarakan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Bukhary dengan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil dan bertanggung jawab terhadap bangsa, negara, agama, masyarakat dan diri sendiri.

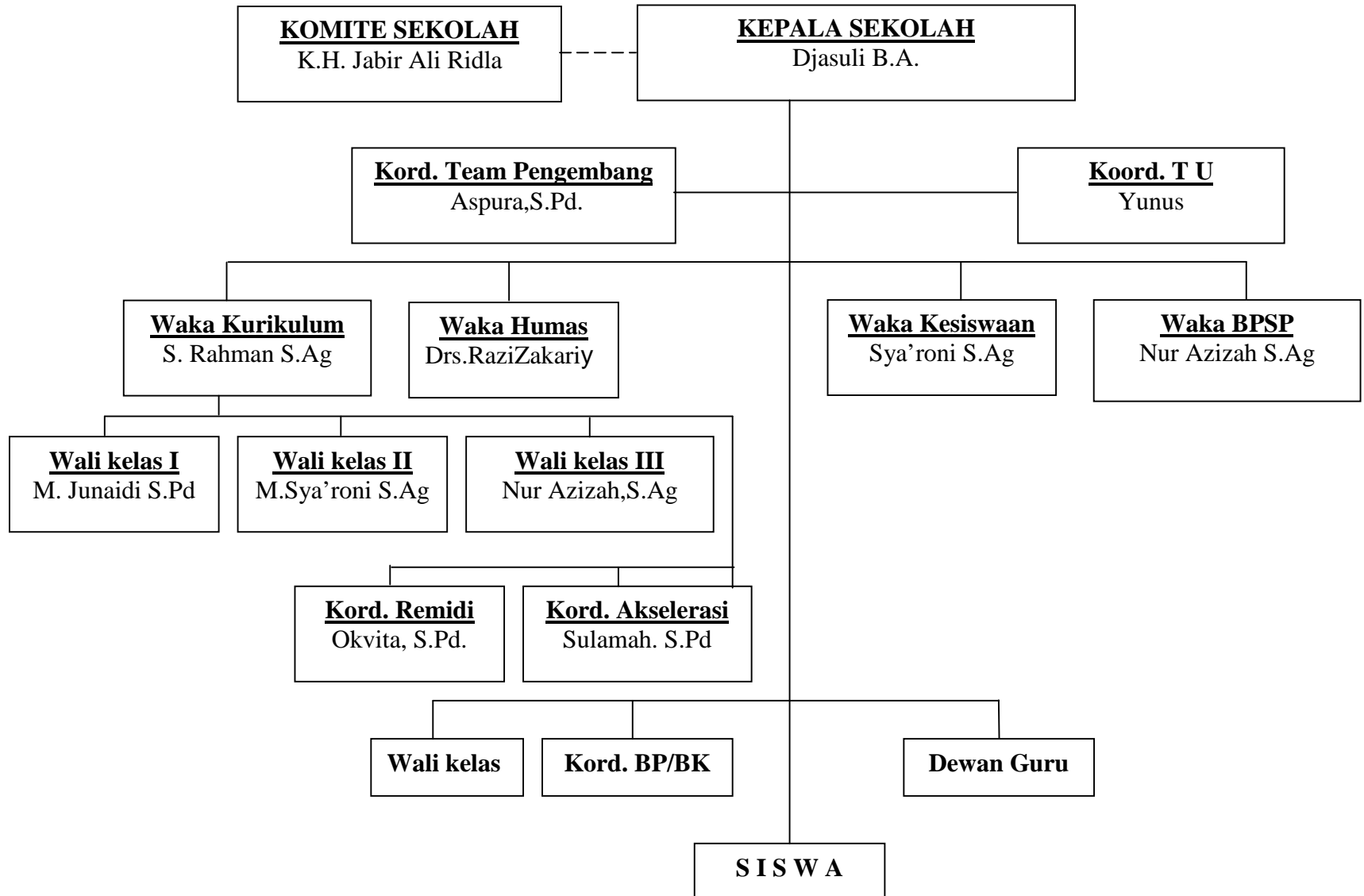
b. Visi:

- Mengupayakan supaya anak didik (peserta didik) dapat melaksanakan perintah agama.
- memberikan pengajaran, keterampilan, membina sikap serta nilai-nilai yang berdasarkan tuntunan agama dan pancasila.
- membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak didik (peserta didik) sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

c. Tujuan

Mengembangkan potensi anak didik (peserta didik) agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta bertanggung jawab.

4. Struktur Organisasi Yayasan Mts Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang



5. Keadaan Guru dan Siswa.

a. Keadaan Guru.

Keadaan guru, jumlah guru dan karyawan di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang sebagai Berikut:

tabel 2
Keadaan Guru

No.	Nama Guru	Lulusan	Mata Pelajaran
1.	Moh. Djazuli, BA.	IAIN Surabaya	-
2.	Nur Azizah, S.Ag	IAIN Surabaya	B. Indonesia
3.	Moh. Junaidi, S.Pd	UNESA	SNU
4.	Moh. Sya'roni, S.Ag	IAIN Surabaya	A. Akhlaq / Fiqh
5.	Aspura, SE	IKIP Malang	PPKN
6.	Sulamah, S.Pd	UNMUH Malang	B. Inggris
7.	Saturi, S.Pd	IKIP Malang	B. Daerah
8.	Tatik Rahayu P.T, S.E	IKIP Malang	Ekonomi
9.	Hanif D.P, S.Pd	UNESA	Geografi
10.	Moh. Tohir, S.Ag	IAIN Surabaya	SPI / B. Arab
11.	Ikayanti, S.Pd	UNESA	Fisika / Biologi
12.	Okvita, S.Pd	UNESA	Matematika
13.	Moh. Yunus	MA. Al-Bukhary	TU
14.	Syaiful Rahman, S.Ag	IAIN Surabaya	Al-Qur'an Hadits

b. Keadaan Siswa.

Jumlah siswa dari kelas I sampai dengan kelas III MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang sebagai berikut :

tabel 3
Keadaan Siswa

NO	Uraian	Jumlah	Jenis Kelamin	
			L	P
1	Kelas I	31	19	12
2	Kelas II	36	23	13
3	Kelas III	29	17	12
Jumlah		96	59	37

6. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana dalam pendidikan sangatlah diperlukan untuk menunjang kenyamanan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Maka disini akan disebutkan beberapa sarana dan prasarana yang ada di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang sebagai berikut:

- a. 1 Ruang Guru
- b. 1 Ruang Kepala Sekolah
- c. 3 Ruang Belajar Siswa (1,2,3)
- d. Perpustakaan
- e. Musolla

23	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
24	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	26
25	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	27
26	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28
27	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	24
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
29	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
30	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	27
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Jumlah : 875											

b. Data Tentang Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa pada mata Pelajaran Akidah Akhlak.

tabel 5
Data tentang Keberhasilan Belajar Siswa
Kelas I pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak MTs. Al-Bukhary

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jml
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	26
3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	1	25
4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	30
5	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	24
6	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	26
7	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	24
8	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	25
9	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
11	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	30
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	23
14	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	26
15	2	3	3	1	2	2	2	3	2	3	23
16	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	23
17	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	26
18	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	30

19	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	26
20	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	26
21	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	24
22	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	28
23	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	30
24	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	25
25	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	26
26	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	23
27	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	24
28	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	26
29	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	24
30	3	2	3	2	3	2	1	3	3	3	25
31	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	30
Jumlah : 816											

2. Penyajian Data Hasil Interview.

Setelah melakukan Interview dengan guru Akidah akhlak kelas VII di MTs al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang yaitu: Sya'roni S.Ag, peneliti memperoleh data yang cukup memuaskan tentang pengaruh pembelajaran Non-directive terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang.

Mata pelajaran Akidah akhlak untuk kelas VII berlangsung pada hari kamis dan sabtu dengan jumlah 2X45 menit. Menurut Sya'roni selaku guru Akidah akhlak kelas VII MTs Al-Bukhary, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, SKI, dan Akidah Akhlak sangatlah diperhatikan di MTs Al-Bukhary Al-Bukhary ini, karena hal tersebut sesuai dengan visi sekolah

yaitu: menyiapkan lulusan yang beriman, dan bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia, mandiri serta mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara. Juga salah satu misinya yaitu: meningkatkan pengamalan agama terampil dan bertanggung jawab terhadap bangsa, negara, agama, masyarakat dan diri sendiri. Mengupayakan supaya anak didik (peserta didik) dapat melaksanakan perintah agama, memberikan pengajaran, keterampilan, membina sikap serta nilai-nilai yang berdasarkan tuntunan agama dan Pancasila. dan membantu, memfasilitasi pengembangan potensi anak didik (peserta didik) sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Menurut kepala sekolah, yaitu; Djasuli BA, sekolahnya tidak sembarangan menerima siswa baru, tetapi harus melalui beberapa tes seleksi dengan dua jalur reguler dan non reguler. Tesnya terdiri dari tes tertulis dan tes praktek sholat dan praktek membaca Al-Qur'an dan kitab kuning.

Mengenai proses pembelajaran Akidah akhlak, Sya'roni S.Ag selaku pengajar menjelaskan panjang lebar. Menurut beliau untuk pembelajaran Akidah akhlak selain dilakukan didalam kelas tetapi juga dilakukan di musolla, dengan mengadakan sistem diskusi antar seluruh siswa kelas VII, karena mata pelajaran ini menurut para siswa membutuhkan dasar-dasar yang sangat kuat, baik aqli maupun naqli.

Tidak sebatas berupa wawasan pengetahuan semata, akan tetapi cara mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Karena pengetahuan umum tanpa diimbangi pengetahuan agama akan kehilangan satu kontrol untuk melengkapi laju roda kehidupan baik dunia, apalagi kehidupan akhirat.

Pada kelas VII ini proses pembelajaran yang diterapkan oleh Sya'roni S.Ag, selaku pengajar sangat baik dan mengedepankan kedisiplinan, kemandirian berfikir, kritis dan bertanggung jawab.

Beliau tahu kalau mengajar akidah akhlak itu berat, selain pengetahuan itu adalah amanat dan tanggung jawab, lebih dari itu, kandungan isi pada mata pelajaran Akidah akhlak adalah tata cara bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka dari itu, beliau punya tanggung jawab untuk memberi contoh dan teladan yang baik bagi siswanya.

Menurut beliau, tujuan mata pembelajaran Akidah akhlak tidak dianggap berhasil jika tidak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, karena itu, beliau dituntut untuk mendorong dan memotivasi siswa bagaimana siswa tersebut terdorong untuk mengamalkan apa yang diketahuinya.

Pelaksanaan model pembelajaran Non-directive dalam pelajaran Akidah akhlak masih banyak kendala, sehingga pelaksanaannya belum begitu maksimal. Kendala tersebut diantaranya input yang kurang

bagus yaitu: motivasi dari siswa itu sendiri yang masih kurang, lalu masalah waktu yang juga kurang, karena menurut beliau agar pelaksanaan model pembelajaran Non-directive tersebut benar-benar maksimal butuh tambahan waktu lagi, dan juga pembimbing tambahan.

a. *Pelaksanaan model pembelajaran Non-directive terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang.*

Menurut guru mata pelajaran Akidah akhlak Sya'roni S.Ag, penerapan model pembelajaran ini baru dan aktual, dan hanya diterapkan dikelas VII MTs Al-Bukhary, karena untuk kelas VIII dan IX sudah menggunakan model pembelajaran yang dulu, karena dikhawatirkan butuh waktu yang lama untuk menyesuaikan kembali.

Menurut beliau, model pembelajaran ini sangat cocok dan sesuai digunakan dalam proses pembelajaran Akidah akhlak. Anak didik (siswa) terpancing hasrat untuk berani mengungkapkan didalam kelas tentang apa yang dipikirkannnya, baik hal-hal yang tidak diketahuinya, maupun hal-hal yang diketahuinya, termotivasi untuk berfikir tentang hal-hal yang dialaminya, kemudian dituntut untuk mencari solusi dan jawabannya sendiri kemudian permasalahan-permasalahannya diklarifikasi mana yang baginya lebih tepat untuk disimpulkan, dengan begitu, siswa akan terlatih untuk berfikir kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Yang sering terjadi kevakuman dalam penerapan model pembelajaran ini adalah ketika mata pelajaran Akidah akhlak yang materinya keimanan kepada Allah SWT, model pembelajaran ini menuntut siswa untuk berfikir kritis, namun ketika materi yang diajarkan tentang Tuhan, para siswa menjadi pasif seketika, perasaan takut dan lain-lain menjadi beban mereka untuk menjelajah wilayah Tuhan, karena dalam model pembelajaran ini guru sebagai fasilitator, kemudian beliau memberikan klarifikasi alternatif-alternatif sebagai penawaran yang bisa memberikann pencerahan-pencerahan baru, sebagai poin / contoh; untuk mengerti Tuhan tidak harus menjelajah Tuhan, cukup dengan bukti-bukti kekuasaannya, maka kita percaya akan kekuasaan Tuhan.

Menurut beliau, model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk berfikir dalam, selain siswa tidak jenuh, siswa akan terdidik kritis, aktif dan bertanggung jawab.

b. *Keberhasilan Belajar Siswa Kelas VII pada mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu: siswa sendiri ternyata rata-rata siswa menyatakan suka dengan mata pelajaran Akidah akhlak, pada awalnya, siswa kurang berani, takut menyatakan sesuatu baik itu pertanyaan maupun unek-unek mereka,

terutama ketakutan itu dirasakan sangat pada awal-awal masuk dulu disemester awal.

Menurut mereka penyebab ketakutan dan tidak berani untuk menyatakan sesuatu didalam kelas itu, karena kurang terbiasa dan takut salah dengan sesuatu yang mau disampaikannya, ada yang disebabkan karena gurunya terlalu disiplin, dll, karena siswa dituntut untuk berani melatih diri, berani menyatakan sesuatu didalam kelas.

Hal-hal seperti diatas, kadang membuat siswa jenuh dan tertekan untuk beradaptasi sesuai dengan tuntutan dan tujuan model pembelajaran yang diharapkan, namun keluhan-keluhan seperti itu, lambat laun sudah jarang terlontar dari mulut siswa, yang terjadi adalah perubahan suasana kelas, yang pada awalnya pasif sekarang menjadi siswa-siswi yang aktif.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan, bahwasannya keberhasilan belajar siswa pada pelajaran Akidah akhlak, yang pada awalnya mereka pasif dan menjadi aktif karena ada pengaruh yang signifikan dengan adanya model pembelajaran Non-directive sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang, artinya menurut lagi, selain mendidik siswa menjadi berani, kritis, dan kreatif, namun siswa dituntut bertanggung jawab

dengan ilmu pengetahuan yang diterimanya yaitu: diamankan sebaik mungkin.

3. Penyajian Data Hasil Observasi

Setelah melakukan observasi beberapa kali, peneliti menemukan bahwa MTs Al-Bukhary sebagai lembaga pencetak muslim yang intelek telah melakukan tugasnya dengan baik, sekolah tersebut tampak bersih, asri, cocok sebagai tempat belajar sangat kental dengan suasana islami, karena yayasan tersebut dekat dengan pondok pesantren Bustanus-Shalihin yang merupakan naungan yayasan madrasah tersebut dan bersebelahan dengan TK al-Bukhary, MI al-Bukhary dan Aliyah al-Bukhary.

Peneliti beberapa kali melakukan observasi ke kelas VII pada waktu proses pembelajaran Akidah akhlak berlangsung. Pada waktu itu juga kebetulan bapak Sya'roni sedang mengajar dan menerapkan model pembelajaran Non-directive, setiap siswa rata-rata mengutarakan pertanyaan masing-masing, bapak Sya'roni mengklarifikasi setiap pertanyaan tersebut, kemudian siswa diberi kesempatan berfikir untuk mencari pemecahan-pemecahannya dengan mengklarifikasi setiap jawaban setiap siswa tersebut dengan arahan sehingga siswa bisa menggunakan nalar berfikirnya dengan baik, dan pada saat itu topik pertanyaannya yang dibahas panjang lebar adalah: bagaimana bisa

meyakini bahwa Tuhan Maha kuasa? Ada siswa yang cukup menjawab dengan dalil aqlinya dan ada siswa yang menjawab dengan dalil naqlinya, maka bapak Sya'roni mengklarifikasi setiap jawaban tersebut agar siswa berfikir untuk mengambil kesimpulan yang baik dan benar. Waktu itu, Djasuli BA, selaku kepala sekolah sedang memantau dan mengawasi berlangsungnya kegiatan tersebut.

Hal yang sangat mengesankan juga yang peneliti lihat adalah, ketika jam pelajaran sekolah sudah selesai dan siswa hendak pulang, mereka tidak lupa membaca doa dan mencium tangan guru mereka. Antara guru dan murid terlihat sangat bersahabat dan kekeluargaan. Ada sebagian siswa yang pulang kerumahnya, tapi sebagian juga pulang ke pondok, karena ada sebagian siswa yang daerah asalnya jauh, sehingga ada sebagian yang menetap di pondok pesantren yang tempatnya berhadapan dengan yayasan MTs Al-Bukhary.

a. Pelaksanaan Model pembelajaran Non-directive terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang.

Setelah melakukan observasi beberapa kali di tiap kelas, peneliti menilai bahwa pelaksanaan model pembelajaran Akidah akhlak cukup baik, terutama antusiasme dan semangat murid dan gurunya, beliau terus memberi motivasi dan bimbingan kepada siswanya untuk terus berusaha dan kreatif.

Beliau dengan penuh perhatian membimbing siswanya agar terus semangat dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran pada dasarnya tercapai menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan agama.

b. Keberhasilan Belajar Siswa kelas VII pada Pelajaran Akidah akhlak di MTs. Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa, siswa semakin rajin belajar dan bertanya, tanpa sedikitpun canggung. Hal tersebut dapat peneliti lihat dari ekspresi muka mereka yang bertanya saat guru memberikan waktu untuk bertanya.

Walaupun ada sedikit sebagian siswa yang jenuh dengan model pembelajaran tersebut, ada kemungkinan tidak suka dengan mata pelajaran Akidah akhlak, tapi tidak merubah keadaan siswa yang lain untuk terus mengutarakan pertanyaan kepada gurunya.

Kebanyakan dari siswa yang ada dalam kelas VII tersebut, rata-rata mengajukan pertanyaan, bahkan ada sebagian siswa yang sampai berkali-kali meneruskan pertanyaannya untuk mendapatkan solusi yang bisa memuaskannya, bahkan ada sebagian siswa meminta untuk diberi tugas, setiap pertanyaan gurunya ketika mereka tidak bisa menjawabnya.

Jadi, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Non-directive berpengaruh

terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata Pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang.

Menurut pengamatan peneliti, dengan model pembelajaran Non-directive seperti itu, siswa dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung, rasa takut, canggung, tidak percaya diri atau merasa tertekan yang awalnya terjadi dalam diri siswa, dengan pelaksanaan model pembelajaran Non-directive tersebut, siswa kini, semakin merasa bebas tanpa tekanan untuk mengutarakan apapun yang hendak dikatakannya.

C. Analisis Data

Dalam pelaksanaan model Pembelajaran Non-directive yang berpengaruh terhadap Keberhasilan Belajar siswa kelas VII pada mata Pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh sampang, akan lebih dapat diketahui hasilnya secara signifikan dengan menggunakan analisa data. Adapun untuk mengetahui jawaban apakah terdapat pengaruh model Pembelajaran Non-directive terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak, penulis menggunakan rumus “ *Product Moment*”.

Sebelum menggunakan rumus tersebut, terlebih dahulu akan mentabulasi data dengan menggunakan rumus prosentase, yaitu:

1. Tabulasi tentang pengaruh pembelajaran Non-directive terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang.

Setelah mendapatkan data-data dari angket, maka diperlukan analisis data untuk mengungkap keadaan model pembelajaran Non-directive terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang serta untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Non-directive terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang dan seberapa besar pengaruh tersebut.

Terlebih dahulu peneliti akan menyajikan data tentang pengaruh pembelajaran Non-directive.

tabel 6

Dalam menjelaskan mata pelajaran Akidah akhlak, menggunakan strategi model Pembelajaran

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
1	a. Ya	31	28	91
	b. Kadang-kadang		3	9
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa, guru Akidah akhlak menggunakan strategi model pembelajaran ketika menjelaskan mata pelajaran Akidah akhlak, dengan 28 siswa (91 %) menjawab ya, lalu 3 siswa (9 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 7

Jenis model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan mata pelajaran Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
2	a. Model pembelajaran tidak langsung	31	30	97
	b. Model pembelajaran langsung		-	-
	c. Kedua-duanya		1	3
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa, jenis model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran tidak langsung dengan 30 siswa (97 %) menjawab ya, dan 1 siswa (3 %) menjawab kedua-duanya.

tabel 8

Mata pelajaran Akidah akhlak sesuai diterapkan dengan model pembelajaran Non-directive

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
3	a. Ya	31	26	84
	b. Kadang-kadang		5	16
	c. Tidak sesuai		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa, mata pelajaran Akidah akhlak sesuai jika diterapkan dengan model pembelajaran Non-directive dengan 26 siswa (84 %) menjawab ya, 5 siswa (16 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 9

Model pembelajaran Non-directive berpengaruh terhadap belajar siswa kelas VII di MTs Al-Bukhary pada mata pelajaran Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
4	a. Ya	31	26	84
	b. Kadang-kadang		5	16
	c. Tidak		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa, model pembelajaran Non-directive berpengaruh terhadap belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary dengan 26 siswa (84 %) menjawab ya, lalu 5 siswa (16 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 10

Siswa jenuh dengan model pembelajaran Non-directive pada proses pembelajaran Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
5	a. Kadang-kadang	31	26	84
	b. Tidak		5	16
	c. Ya		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa, siswa jenuh dengan model pembelajaran Non-directive pada proses pembelajaran Akidah akhlak, dengan 26 siswa (84 %) menjawab kadang-kadang, lalu 5 siswa (16 %) menjawab tidak.

tabel 11

Siswa lebih aktif dengan model pembelajaran Non-directive dalam proses pembelajaran Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
6	a. Ya	31	22	71
	b. Kadang-kadang		9	29
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa, siswa lebih aktif dengan model pembelajaran Non-directive dalam proses pembelajaran Akidah akhlak dengan 22 siswa (71 %) menjawab ya, lalu 9 siswa (29 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 12

Siswa lebih rajin belajar dengan model pembelajaran Non-directive dalam proses pembelajaran Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
7	a. Ya	31	24	78
	b. Kadang-kadang		7	22
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa, siswa lebih rajin dengan model pembelajaran Non-directive dalam proses pembelajaran Akidah akhlak, dengan 24 siswa (78 %) menjawab ya, lalu 7 siswa (22 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 13

Siswa lebih kritis dengan model pembelajaran Non-directive dalam proses pembelajaran Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
8	a. Ya	31	19	62
	b. Kadang-kadang		12	38
	c. Tidak		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, siswa lebih aktif dengan model pembelajaran Non-directive dalam proses pembelajaran Akidah akhlak, dengan 19 siswa (62 %) menjawab ya, dan 12 siswa (38 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 14

Tidak semua mata pelajaran di MTs Al-Bukhary menerapkan model pembelajaran Non-directive

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
9	a. Ya	31	23	75
	b. Kadang-kadang		8	25
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, tidak semua mata pelajaran di MTs Al-Bukhary menerapkan model pembelajaran Non-directive, dengan 23 siswa (75 %) menjawab ya, lalu 8 siswa (25 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 15

Model pembelajaran Non-directive hanya cocok dengan mata pelajaran Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
10	a. Ya	31	28	91
	b. Kadang-kadang		3	9
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa, model pembelajaran Non-directive hanya cocok dengan mata pelajaran Akidah akhlak, dengan 28 siswa (91 %) menjawab ya, lalu 3 siswa (9 %) menjawab kadang-kadang.

Setelah mendata jumlah setiap bobot jawaban yang sering muncul, maka untuk mengetahui apakah model pembelajaran Non-directive terlaksana dengan baik atau tidak, kita lakukan perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase berikut ini:

$$P = \frac{f}{N}$$

$$P = \frac{91 + 97 + 84 + 84 + 84 + 71 + 78 + 62 + 75 + 91}{10}$$

$$P = \frac{817}{10} = 81,7$$

$$P = 82 \%$$

Hasil tersebut kemudian bila ditafsirkan sesuai dengan hasil standart, menempati antara 76 – 100 % yang berarti tergolong baik. Maksudnya pelaksanaan strategi model pembelajaran Non-directive berjalan dengan baik.

Adapun mengenai data-data keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak adalah sebagai berikut:

tabel 16
Siswa suka dengan mata pelajaran Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
1	a. Ya	31	25	81
	b. Kadang-kadang		6	19
	c. Tidak		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, siswa suka dengan mata pelajaran Akidah akhlak dengan 25 siswa (81 %) menjawab ya, dan 6 siswa (19 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 17

Pada saat diberi waktu untuk bertanya materi Akidah akhlak, anda sering bertanya.

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
2	a. Ya	31	21	68
	b. Kadang-kadang		10	32
	c. Tidak		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, pada saat diberi waktu untuk bertanya, anda sering bertanya, dengan 21 siswa (68 %) menjawab ya, lalu 10 siswa (32 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 18

Mengerjakan tugas materi Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
3	a. Ya	31	23	75
	b. Kadang-kadang		8	25
	c. Tidak		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, siswa mengerjakan tugas Akidah akhlak, dengan 23 siswa (75 %) menjawab ya, lalu 8 siswa (25 %) menjawab kadang-kadang

tabel 19
 Nilai tugas materi Akidah akhlak memuaskan

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
4	a. Ya	31	20	65
	b. Kadang-kadang		10	32
	c. Tidak		1	3
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, nilai tugas materi akidah akhlak memuaskan, dengan 20 siswa (65 %) menjawab ya, lalu 10 siswa (32 %) menjawab kadang-kadang dan 1 siswa (3 %) menjawab tidak

tabel 20
 Sering menjawab pada saat guru Akidah akhlak anda bertanya

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
5	a. Ya	31	18	59
	b. Kadang-kadang		13	41
	c. Tidak pernah		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, siswa sering menjawab ketika guru akidah akhlak bertanya, dengan 18 siswa (59 %) menjawab ya, lalu 13 siswa (41 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 21
 Mengamalkan setiap materi yang diajarkan guru Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
6	a. Ya	31	16	52
	b. Kadang-kadang		15	48
	c. Tidak		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, siswa mengamalkan setiap materi yang diajarkan guru Akidah akhlak dengan 16 siswa (%) menjawab ya, lalu 15 siswa (48 %) menjawab kadang-kadang,

tabel 22

Sering menemukan kesulitan pada pelajaran Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
7	a. Kadang-kadang	31	22	71
	b. Ya		7	23
	c. Tidak		2	6
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui, bahwa siswa sering menemukan kesulitan pada mata pelajaran Akidah akhlak dengan 22 siswa (71 %) menjawab kadang-kadang, dan 7 siswa (23 %) menjawab ya, lalu 2 siswa (6 %) menjawab tidak.

tabel 23

Ada perubahan dalam sikap siswa, setelah belajar Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
8	a. Ya	31	17	55
	b. Kadang-kadang		14	45
	c. Tidak		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, ada perubahan dalam sikap siswa setelah belajar Akidah akhlak dengan 17 siswa (55 %) menjawab ya, lalu 14 siswa (45 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 24

Perubahan siswa lebih baik, setelah belajar Akidah akhlak

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
9	a. Ya	31	20	65
	b. Kadang-kadang		11	35
	c. Tidak		-	-
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, perubahan siswa lebih baik setelah belajar Akidah akhlak dengan 20 siswa (65 %) menjawab ya, lalu 11 siswa (35 %) menjawab kadang-kadang.

tabel 25

Sering berfikir dan mencari solusi sendiri jika jawaban guru Akidah akhlak kurang memuaskan

No	Jawaban	Responden	Jumlah	Persen
10	a. Ya	31	18	58
	b. Kadang-kadang		12	39
	c. Tidak		1	3
Jumlah			31	100

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa, siswa sering berfikir dan mencari solusi sendiri jika jawaban guru Akidah akhlak kurang memuaskan

dengan 18 siswa (58 %) menjawab ya, dan 12 siswa (39 %) menjawab kadang-kadang, lalu 1 siswa (3 %) menjawab tidak.

Jadi, untuk mengetahui data tentang keberhasilan belajar siswa kelas VII di MTs Al-Bukhary dalam proses belajar Akidah akhlak, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N}$$

$$P = \frac{81 + 68 + 75 + 65 + 59 + 52 + 71 + 55 + 65 + 68}{10}$$

$$P = \frac{649}{10} = 64,9$$

$$P = 65 \%$$

Hasil tersebut bila ditafsirkan sesuai dengan standart, menempati antara 56 – 75 % yang berarti cukup berhasil. Maksudnya adalah bahwa, keberhasilan belajar siswa cukup baik dalam proses pembelajaran Akidah akhlak.

Setelah data disajikan, agar terdapat kecocokan dalam menyimpulkan maka langkah selanjutnya perlu adanya analisis statistik dengan rumus *product moment*.

Adapun data tentang korelasi antara model pembelajaran Non-directive, dengan keberhasilan belajar siswa kelas VII di MTs Al-Bukhary pada mata pelajaran Akidah akhlak adalah sebagai berikut:

tabel 26

korelasi antara model pembelajaran Non-directive dengan keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak

No	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1	27	30	810	729	900
2	28	26	728	784	676
3	30	25	750	900	625
4	30	30	900	900	900
5	28	24	672	784	576
6	30	26	780	900	676
7	30	24	720	900	576
8	26	25	650	676	625
9	28	28	784	784	784
10	30	30	900	900	900
11	30	30	900	900	900
12	30	30	900	900	900
13	30	23	690	900	529
14	27	26	702	729	676
15	28	23	644	784	529
16	25	23	575	725	529
17	27	26	702	729	676
18	30	30	900	900	900
19	30	26	780	900	676
20	28	26	728	784	676
21	25	24	600	625	576
22	30	28	840	900	784
23	28	30	840	874	900
24	26	25	650	676	625
25	27	26	702	729	676
26	28	23	644	784	629
27	24	24	576	576	576
28	30	26	780	900	676
29	28	24	672	784	576
30	27	25	675	729	625
31	30	30	900	900	900
N	875	816	23.094	24.795	21.672

2. Pengujian Hipotesis

Setelah peneliti menyajikan data tentang korelasi antara model pembelajaran Non-directive dengan keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang, kemudian peneliti memberikan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan dua cara interpretasi yaitu:

- a. Memberikan interpretasi terhadap angka “r” product moment.
- b. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment.

Sebagaimana dalam hipotesis yang telah disajikan dalam bab I, dimana dinyatakan ada tidaknya pengaruh antara variabel X dan Y, maka untuk keperluan pembuktian dari hipotesis tersebut digunakan teknik analisis korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{31.23094 - (875)(816)}{\sqrt{\{(31.24795) - (875)^2\} \{(31.21672) - (816)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{715.914 - 714.000}{\sqrt{\{(768.645) - (765.525)\} \{(671.832) - (665.856)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1914}{\sqrt{(3020)(5976)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1914}{\sqrt{18.047.520}}$$

$$r_{xy} = \frac{1914}{4248,237282}$$

$$r_{xy} = 0,480$$

Jadi koefisien korelasinya adalah 0,480

Setelah diketahui nilai product moment, langkah selanjutnya adalah memberi tabel interpretasi terhadap hasil perhitungan “ r_{xy} ” dengan menggunakan tabel koefisien korelasi “ r ” product moment, namu terlebih dahulu dicari drajat frekuensinya (df) dengan rumus sebagai berikut:

$$Df = N-nr$$

$$= 31-2$$

$$= 29$$

Karena dalam koefisien korelasi “ r ” product moment tidak dijumpai Df sebesar 29, maka digunakan Df terdekat yaitu: 30

Dengan memeriksa tabel “ r ” product moment, ternyata bahwa Df sebesar 29. Setelah kita memperoleh hasil “ r ” product moment, maka selanjutnya kita bandingkan dengan tabel kritik “ r ” pada taraf signifikansi 5% atau 1% yaitu:

$$\text{Taraf signifikansi 5\%} = 0,367$$

$$\text{Taraf signifikansi 1\%} = 0,470$$

Jadi dengan demikian 0,50 (hasil perhitungan “r” product moment) lebih besar dari kritik “r” product moment baik taraf 5% atau 1% sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak dan H_a diterima yang berbunyi “ada pengaruh model pembelajaran Non-directive terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sampang.

tabel 27
interpretasi product moment

Besarnya “r”	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi tersebut sangat lemah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y, terdapat korelasi yang rendah atau lemah
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Dan dilihat dari tabel interpretasinya tergolong lemah atau rendah karena terletak di antara 0,20 – 0,40.

BAB IV

PENUTUP

A. kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan observasi dan analisis data diketahui bahwa model pembelajaran Non-directive bila ditafsirkan sesuai dengan hasil standart, menempati antara 76 – 100 % yang berarti tergolong baik. Maksudnya pelaksanaan strategi model pembelajaran Non-directive berjalan dengan baik dengan prosentase 82 %.
2. Keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak adalah bila ditafsirkan sesuai dengan standart, menempati antara 56 – 75 % yang berarti cukup berhasil. Maksudnya adalah bahwa, keberhasilan belajar siswa cukup baik dalam proses pembelajaran Akidah akhlak dengan prosentase 65 %
3. Berdasarkan analisis terhadap data-data yang penulis lakukan menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran Non-directive terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang dengan nilai 0,480.

B. Saran

1. Kepada pihak madrasah hendaknya terus ditingkatkan dan di optimalkan model-model pembelajaran yang telah memberi pengaruh yang cukup baik bagi siswa, terutama model pembelajaran Non-directive yang telah terbukti memberikan kemajuan dalam proses belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah akhlak, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Bagi siswa-siswi hendaknya lebih semangat belajar agar tercapai keberhasilan belajar yang diharapkan, terutama pada mata pelajaran Akidah akhlak.

OUTLINE

HALAMAN DEPAN:

Sampul dalam
Persetujuan Pembimbing
Pengesahan Ujian Skripsi
Motto
Persembahan
Kata Pengantar
Daftar Isi

BAB I: PENDAHULUAN

B. Pendahuluan
C. Latar Belakang Masalah
D. Identifikasi Variabel
E. Rumusan Masalah
F. Alasan Memilih Judul
G. Batasan Masalah

- H. Alasan Memilih Judul
- I. Batasan Masalah
- J. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- K. Definisi Operasional
- L. Metode Penelitian
- M. Sistematika Pembahasan

BAB II: KAJIAN TEORI

- A. Tinjauan Tentang : Pengaruh Pembelajaran Non-Directive
 - 1. Pengertian Pengaruh Pembelajaran Non-Directive.
 - 2. Dasar dan tujuan Pembelajaran Non-Directive.
- B. Tinjauan Tentang : Peningkatan Keberhasilan Belajar
 - 1. Pengertian Keberhasilan Belajar
 - 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil (prestasi) belajar
 - 3. Cara meningkatkan hasil belajar
 - 4. Obyek penilaian hasil belajar
- C. Tinjauan Tentang; Aqidah Akhlak
 - 1. Pengertian Akidah Akhlak
 - 2. Iman Kepada Allah
 - 3. Eksistensi Allah dan Keesaannya.

BAB III: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.

1. Sejarah Singkat.
2. Letak Geografis.
3. Visi, Misi dan Tujuan
4. Struktur Organisasi
5. Keadaan Guru dan Siswa
6. Sarana dan Prasarana

B. Penyajian Data

1. Penyajian Data Hasil Angket
 - a. Data tentang Model Pembelajaran Non-Directive
 - b. Data tentang Peningkatan keberhasilan belajar siswa
Pada mata pelajaran Akidah Akhlak
2. Penyajian Data Hasil Interview
 - a.